

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/ Aids Di Sman 14 Kota Bekasi

Ayu Syifa Zhafira Basuki¹, Teti Oktianingsih², Dayuningsih³

Program Studi Pendidikan Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan Komunitas,
Universitas **STIKes RSPAD Gatot Soebroto**¹

E-mail: ayushifa43@gmail.com¹ oktiateti@gmail.com² dayuningsih@gmail.com³

Published: January, 2026

ABSTRACT

HIV/AIDS remains a public health problem that requires serious attention, particularly among adolescents who are vulnerable due to limited knowledge and limited access to health information. School are strategic setting for improving knowledge and preventing HIV/AIDS through health education. This study aimed to determine the effect of health education on adolescents' knowledge of HIV/AIDS at SMAN 14 Bekasi City. This quantitative study with a pre-experimental one group pre-test and post-test design. A total of 91 respondents were selected using cluster random sampling. Data were collected using an HIV/AIDS knowledge questionnaire administered before and after the health education intervention. Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank Test with a significance level of 0.05. The mean knowledge score increased from 8.31 in the pre-test to 19.59 in the post-test, with a p-value < 0.05. Health education had a significant effect on improving adolescents' knowledge of HIV/AIDS and should be implemented continuously in school setting.

Keywords: Health education, Knowledge, HIV/AIDS, Adolescents.

ABSTRAK

HIV/AIDS tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat global yang signifikan, terutama bagi remaja yang rentan karena terbatasnya pengetahuan dan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat. Lingkungan sekolah merupakan wadah strategis untuk melakukan pencegahan dini melalui edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS di SMAN 14 Kota Bekasi. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test. Sampel penelitian terdiri dari 91 responden yang dipilih menggunakan teknik cluster random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan HIV/AIDS yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test karena data tidak berdistribusi normal. Temuan menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan yang signifikan, dari 8,31 pada saat pre-test menjadi 19,59 pada saat post-test ($p < 0,05$). Penyuluhan kesehatan terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS. Disarankan agar program edukasi serupa dilakukan secara berkesinambungan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Penyuluhan Kesehatan, Pengetahuan, HIV/AIDS, Remaja.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penyakit HIV (Human Immunodeficiency Virus) dan AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat paling signifikan di dunia hingga dekade ketiga abad ke-21. HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya sel-sel CD4 atau sel T-helper, yang memiliki peran krusial dalam melawan infeksi. Tanpa penanganan medis yang tepat menggunakan terapi antiretroviral (ART), infeksi HIV akan berkembang menjadi AIDS, sebuah kondisi di mana sistem kekebalan tubuh telah rusak parah

sehingga tubuh rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik dan kanker tertentu yang berujung pada kematian.

Secara global, data dari Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) dan WHO menunjukkan dinamika yang mengkhawatirkan meskipun akses terhadap pengobatan telah meluas. Pada tahun 2023, diperkirakan terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, terjadi sekitar 1,3 juta infeksi baru setiap tahunnya. Hal yang paling memprihatinkan adalah proporsi infeksi baru pada kelompok usia muda. Remaja dan dewasa muda merupakan segmen populasi yang paling dinamis namun sekaligus paling rentan terhadap paparan virus ini karena faktor transisi biologis, psikologis, dan sosial.

Di Indonesia, tren penyebaran HIV/AIDS menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI, estimasi Orang Dengan HIV (ODHIV) di Indonesia mencapai 515.455 orang per Desember 2023. Meskipun pemerintah telah mencanangkan program "Three Zero" (Zero infeksi baru, Zero kematian terkait AIDS, dan Zero stigma-diskriminasi) pada tahun 2030, realita di lapangan menunjukkan tantangan besar. Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar, mencatatkan angka kasus yang cukup tinggi. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat mencatat ribuan kasus baru ditemukan dalam kurun waktu satu tahun terakhir, di mana Kota Bekasi menjadi salah satu wilayah dengan laporan kasus yang signifikan karena letak geografisnya sebagai daerah penyangga ibu kota yang padat penduduk dan memiliki mobilitas tinggi.

Kerentanan Remaja terhadap HIV/AIDS

Remaja, yang didefinisikan oleh WHO sebagai kelompok usia 10-19 tahun, berada pada masa transisi yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, periode ini juga membawa risiko kesehatan reproduksi yang besar. Berdasarkan data nasional, persentase remaja yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS masih tergolong rendah. Ketidaktahuan ini bukan sekadar masalah kognitif, melainkan berakar pada terbatasnya akses terhadap sumber informasi yang valid dan terpercaya.

Faktor-faktor yang meningkatkan kerentanan remaja antara lain adalah tekanan teman sebaya (peer pressure), paparan konten pornografi melalui internet yang tidak terfilter, serta rendahnya keterampilan hidup (life skills) dalam mengambil keputusan. Seringkali, remaja mendapatkan informasi yang salah atau mitos mengenai cara penularan HIV—seperti anggapan bahwa HIV menular melalui alat makan atau gigitan nyamuk—yang pada gilirannya menciptakan stigma negatif terhadap penderita. Stigma inilah yang menjadi penghambat utama dalam upaya pencegahan dan pemeriksaan dini (screening), karena individu yang berisiko merasa takut untuk dikucilkan oleh lingkungan sosialnya.

Peran Promosi Kesehatan di Sekolah

Pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah (School-Based Health Education) diakui secara internasional sebagai intervensi paling efektif untuk menjangkau populasi remaja secara massal. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan akademik, tetapi juga wadah pembentukan perilaku dan karakter. Penyuluhan kesehatan mengenai HIV/AIDS bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang tepat mengenai cara penularan (melalui darah, cairan sperma, cairan vagina, dan air susu ibu), cara pencegahan (prinsip ABCDE: Abstinence, Be Faithful, Condom, No Drugs, Education), serta menghilangkan stigma terhadap ODHIV.

SMAN 14 Kota Bekasi, sebagai institusi pendidikan menengah atas, memiliki peran strategis dalam upaya ini. Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal dengan siswa kelas X di sekolah tersebut, ditemukan bahwa pemahaman mereka mengenai kesehatan reproduksi, khususnya HIV/AIDS, masih bersifat sangat mendasar dan dangkal. Sebagian besar siswa mengetahui bahwa AIDS adalah penyakit mematikan, namun mereka tidak memahami secara detail mekanisme

penularan dan bagaimana cara melindungi diri dengan benar. Selain itu, belum ada program penyuluhan khusus yang intensif mengenai HIV/AIDS yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di lingkungan sekolah tersebut dalam satu tahun terakhir.

Landasan Teori dan Nomenklatur

Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan (knowledge) dipandang sebagai domain utama yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Menurut teori Bloom yang sering digunakan dalam riset keperawatan, perilaku didasari oleh tiga ranah: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (tindakan). Pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengubah sikap remaja menjadi lebih waspada dan akhirnya mengadopsi perilaku hidup sehat yang terhindar dari risiko penularan HIV.

Nomenklatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Penyuluhan Kesehatan: Suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan sehingga masyarakat (dalam hal ini remaja) tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.
2. HIV/AIDS: Infeksi virus yang menyerang sistem imun yang hingga saat ini belum ditemukan obat untuk menyembuhkan secara total, namun dapat dikendalikan dengan ART.
3. Remaja: Individu yang sedang berada pada fase pertumbuhan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (dalam penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X).

Rumusan Masalah dan Tujuan

Berdasarkan fenomena tingginya angka HIV pada usia produktif dan rendahnya literasi kesehatan remaja di wilayah Bekasi, maka muncul pertanyaan penelitian: "Apakah terdapat pengaruh yang bermakna dari pemberian penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 14 Kota Bekasi?"

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi, serta menganalisis efektivitas metode penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan dan kesehatan untuk memperkuat kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi, serta memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu keperawatan komunitas, khususnya dalam ranah promosi kesehatan remaja.

Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin membuktikan bahwa edukasi yang terstruktur dengan media yang tepat dapat menjadi instrumen perubahan yang kuat dalam memutus rantai penularan HIV/AIDS melalui pemberdayaan pengetahuan pada generasi muda. Dengan meningkatkan pengetahuan, diharapkan remaja mampu menjadi agen perubahan (agent of change) bagi rekan sebaya mereka, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang sehat dan bebas dari stigma.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMAN 14 Kota Bekasi yang berjumlah 428 siswa. Dengan menggunakan rumus Slovin dan antisipasi drop out sebesar 10%, diperoleh sampel sebanyak 91 responden. Kriteria inklusi meliputi siswa kelas X yang hadir saat penelitian dan bersedia menjadi responden secara sukarela.

Organisasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 20 November 2025 di SMAN 14 Kota Bekasi. Prosedur dimulai dengan pemberian kuesioner pre-test untuk mengukur pengetahuan awal. Setelah itu, responden diberikan intervensi berupa penyuluhan kesehatan mengenai HIV/AIDS menggunakan media

presentasi (PPT). Rangkaian diakhiri dengan pemberian kuesioner post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan.

Analisis Penelitian

Data dianalisis secara univariat untuk melihat karakteristik responden dan rata-rata skor pengetahuan. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis pengaruh intervensi. Karena hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p < 0,001$), maka analisis statistik menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 91 responden yang merupakan siswa aktif kelas X di SMAN 14 Kota Bekasi. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan dua variabel utama, yaitu usia dan jenis kelamin.

1. Usia Responden: Berdasarkan distribusi frekuensi, mayoritas responden berusia 15 tahun sebanyak 58 siswa (63,7%), sementara sisanya berusia 16 tahun sebanyak 33 siswa (36,3%). Seluruh responden berada dalam rentang usia remaja pertengahan hingga akhir, yang merupakan fase krusial dalam pembentukan konsep diri dan pemahaman kesehatan reproduksi.
2. Jenis Kelamin: Dilihat dari komposisi gender, jumlah responden perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Responden perempuan berjumlah 58 siswa (63,7%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 33 siswa (36,3%). Perbedaan ini memberikan gambaran bahwa populasi yang terjangkau dalam intervensi ini sebagian besar adalah remaja putri.

2. Hasil Analisis Univariat: Tingkat Pengetahuan

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan responden sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan penyuluhan kesehatan.

1. Tingkat Pengetahuan Sebelum Penyuluhan (Pre-test): Data menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, pengetahuan siswa berada pada tingkat yang rendah hingga sedang. Nilai rata-rata (mean) pengetahuan awal adalah 8,31 dengan nilai terendah 2 dan tertinggi 16 (standar deviasi 3,988). Secara kategorikal, mayoritas responden (51,6%) memiliki pengetahuan dalam kategori "kurang".
2. Tingkat Pengetahuan Sesudah Penyuluhan (Post-test): Setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media presentasi yang interaktif, terjadi lonjakan nilai yang sangat signifikan. Rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 19,59 dengan nilai minimum 13 dan nilai maksimum sempurna yakni 20 (standar deviasi 1,437). Mayoritas responden (96,7%) berpindah ke kategori pengetahuan "baik" setelah intervensi.

3. Hasil Analisis Bivariat: Pengaruh Penyuluhan

Sebelum dilakukan uji pengaruh, peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasilnya menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,001$, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $p < 0,001$. Karena nilai $p < 0,05$, maka Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari pemberian penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS di SMAN 14 Kota Bekasi.

Pembahasan

1. Analisis Karakteristik Responden dan Korelasinya dengan Penerimaan Informasi.

Dominasi responden perempuan (63,7%) dalam penelitian ini mencerminkan temuan sosiologis di mana remaja perempuan seringkali menunjukkan minat yang lebih besar terhadap isu-isu kesehatan reproduksi. Secara teoritis, remaja perempuan mengalami perubahan biologis yang lebih kompleks selama pubertas dibandingkan laki-laki, sehingga mereka cenderung lebih aktif mencari informasi kesehatan dan lebih terbuka terhadap kegiatan edukasi. Keterlibatan aktif kelompok perempuan ini sangat penting karena mereka seringkali menjadi sasaran kerentanan dalam isu penularan HIV dari ibu ke anak (PMTCT) di masa depan.

Dari sisi usia, responden yang berada di rentang 15-16 tahun secara kognitif sudah memiliki kemampuan berpikir logis dan abstrak yang matang. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami konsekuensi dari perilaku berisiko. Kapasitas kognitif pada usia "remaja akhir" ini menjadi modal utama keberhasilan intervensi edukasi, di mana mereka mampu memproses informasi mengenai mekanisme virus menyerang sel CD4 hingga cara-cara pencegahan yang teknis.

2. Dinamika Pengetahuan Sebelum Intervensi: Faktor Penyebab Rendahnya Literasi

Temuan bahwa 51,6% siswa memiliki pengetahuan "kurang" sebelum penyuluhan menyoroti adanya kesenjangan informasi yang serius. Meskipun mereka berada di tingkat SMA, akses terhadap informasi HIV/AIDS yang komprehensif ternyata masih sangat terbatas. Berdasarkan studi pendahuluan, siswa kelas X hanya mengetahui HIV sebagai "penyakit menular" tanpa memahami detail risiko lainnya.

Rendahnya pengetahuan awal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Kurangnya Kurikulum Formal: Materi HIV/AIDS seringkali hanya disinggung secara sekilas dalam mata pelajaran tertentu tanpa sesi khusus yang mendalam.
2. Stigma Sosial: Diskusi mengenai HIV/AIDS seringkali dianggap tabu di lingkungan keluarga dan sekolah karena berkaitan dengan seksualitas, sehingga remaja enggan bertanya secara terbuka.

Informasi Tidak Valid: Remaja lebih banyak terpapar informasi dari internet atau media sosial yang belum tentu akurat, yang justru berisiko menciptakan miskonsepsi mengenai cara penularan virus

3. Efektivitas Penyuluhan sebagai Instrumen Perubahan Pengetahuan

Peningkatan skor rata-rata dari 8,31 menjadi 19,59 merupakan indikasi kuat bahwa metode penyuluhan yang digunakan sangat efektif. Keberhasilan ini didukung oleh penggunaan media yang tepat seperti Power Point (PPT) yang menggabungkan elemen visual dan narasi yang mudah dipahami remaja.

Penyuluhan kesehatan berfungsi sebagai "pemicu" kesadaran. Ketika remaja diberikan data mengenai tingginya kasus HIV di wilayah mereka (seperti data di Jawa Barat yang mencapai ribuan kasus baru), muncul rasa urgensi untuk melindungi diri. Materi yang mencakup tanda dan gejala tahap awal (seperti demam, kelelahan, dan ruam) hingga tahap lanjut (AIDS) memberikan pemahaman bahwa penyakit ini memerlukan kewaspadaan jangka panjang. Selain itu, penjelasan mengenai prinsip pencegahan seperti penggunaan jarum suntik yang steril dan menghindari perilaku seksual berisiko memberikan panduan praktis bagi remaja untuk bersikap.

4. Implikasi Hasil terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Lingkungan Sekolah

Hasil signifikan ($p < 0,001$) dalam penelitian ini mendukung teori bahwa pendidikan kesehatan adalah salah satu metode low-cost high-impact dalam pengendalian penyakit menular. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan terjadi perubahan pada ranah afektif (sikap) dan akhirnya psikomotor (perilaku).

Pengetahuan yang baik akan meruntuhkan stigma. Siswa yang memahami bahwa HIV tidak menular melalui kontak sosial biasa (seperti bersalaman atau makan bersama) akan lebih mampu

bersikap empatik terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung keberhasilan program pencegahan nasional. Konsistensi hasil ini dengan penelitian-penelitian terdahulu (seperti penelitian Panueh et al., 2024) memperkuat argumen bahwa penyuluhan harus menjadi agenda rutin, bukan sekadar kegiatan insidental.

5. Keunggulan dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki kekuatan pada validitas instrumen dan jumlah sampel yang representatif (91 responden), sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk konteks sekolah tersebut. Namun, terdapat keterbatasan pada rentang waktu penelitian yang hanya dilakukan dalam satu hari, sehingga retensi pengetahuan jangka panjang siswa belum dapat dipastikan. Selain itu, kondisi pengisian kuesioner yang dilakukan secara massal di ruangan besar berpotensi mengurangi fokus sebagian responden. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan kelompok kontrol dan melakukan evaluasi lanjutan (follow-up) beberapa bulan setelah penyuluhan untuk mengukur perubahan perilaku yang nyata.

KE SIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 14 Kota Bekasi sebelum diberikan penyuluhan berada pada kategori rendah hingga sedang dengan nilai rata-rata 8,31.
2. Terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan, dengan nilai rata-rata mencapai 19,59.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja ($p < 0,001$).

Saran

1. Bagi Sekolah: Diharapkan sekolah dapat mengintegrasikan edukasi HIV/AIDS ke dalam kegiatan rutin atau kurikulum guna membentuk perilaku pencegahan yang berkelanjutan di kalangan siswa.
2. Bagi Puskesmas: Hasil ini dapat menjadi data pendukung untuk memperkuat program promosi kesehatan dan menjangkau lebih banyak sekolah di wilayah kerja Puskesmas Kaliabang Tengah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk meneliti faktor lain seperti perubahan sikap dan perilaku nyata remaja setelah mendapatkan edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angganawati, R. T. (2024). Edukasi Kesehatan: Membangun Kesadaran Pencegahan HIV/AIDS di SMK Kusuma Wardhana Bogor. *Majuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 122-127.
- Avia, I. W. (2025). Penyuluhan kesehatan pencegahan HIV / AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani Bekasi. 148-153.
- Barat, D. K. (2023). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. *Dinkes.jabarprov*, 1-335.
- David, Y. B. (2023). Penyuluhan Tentang Pencegahan HIV / AIDS Pada Remaja di Gereja Stasi Loang Lewoleba. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MAPULUS*, 50-56.
- Deniati, I. K. (2023). the Relationship of Knowledge About Hiv/ Aids With Preventive Behavior in Adolescents At Senior High School 15 Bekasi City in 2023. *Jurnal Medcare*, 196-207.
- Eduhealth, J. P. (2024). HIV Complications On Ears , Nose , Throat And Skin : Literature Review. 184-194.

- Ernawati, I. S. (2021). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viid Di Smp Negeri 11 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. *G-Cours: Jurnal Binbingan dan Konsding* 220-225.
- Farozi, F. M. (2024). Edukasi Pencegahan Penyakit HIV/AIDS pada Remaja di SMAN 1 Cibitung Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 1752-1765.
- Jakarta, D. K. (2022). Laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2022. Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta.
- Jurnal, J. M. (2022). PENGGUNAAN UJI WILCOXON SIGNED RANK TEST UNTUK MENGANALISIS PERBEDAAN PERSISTENSI LABA , SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 JIMEA | *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 867-883.
- Killingsworth, L. S. (2022). Neuropathogenesis of HIV-1: insights from across the spectrum of acute through long-term treated infection. *Seminars in Immunopathology*, 709-724.
- Krey, L. H. (2022). Module-Based Health Education On Adolescent Knowledge Of Hiv/Aids. *Jurnal Kedisnran Malahayati*, 364-370.
- Mariani, A. B. (2023). Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS). *Jurnal Keprawatan Profesional (KEPO)*, 151-157.
- Mutia Ningrum, A. N. (2023). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sman 6 Palu. *Medika Alkhairaat : Jurnal Pendidikan Kesehatan dan Kesehatan*, 98-104.
- Noviyani, P. S., Rindu, & Prima, E. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Stigma Remaja Tentang Hiv-Aids Di Kota Jayapura. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1275-1289.
- Prameswari, D. A. (2024). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan HIV/AIDS Di Indonesia : Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 7324-7334.
- Sadikin, B. G. (2023). Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan RI. *Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan RI*, 1-23.
- Saidin Jailani, M. S. (2023). Memahami Etika Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humanicra*, 24-29.
- Santika, S. Y. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMKN 1 Babelan – Bekasi. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3419-3429.
- Saputri, T. E. (2024). Peningkatan Pengetahuan Tentang Bahaya HIV/AIDS Setelah Intervensi Media Audio Visual. *Media Informasi*, 121-127.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2721-2731.
- Suriani, N. R. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 24-36.
- Surinati, I. D. (2020). Efektifitas Edukasi Pencegahan HIV / AIDS Melalui Small Group Discussion Pada Remaja. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 107-112.
- There, I. S. (2019). Indonesian Journal of Global Health Research. *Indonesian Journal of Gldal Health Research*, 865-872.

- UNAIDS. (2024). FACT SHEET 2024 Global HIV statistics People living with HIV People living with HIV accessing antiretroviral therapy New HIV infections AIDS-related deaths People most affected by HIV. 1-6.
- WHO. (2024). The Adolescent Health Indicators Recommended by The Global Action for Measurement of Adolescent Health: Guidance for Monitoring Adolescent Health at Country, Regional and Global Levels. 1-70.
- Winarti, Y. E. (2019). Effectiveness of Peer Education Method in Increasing Knowledge and Attitude Towards HIV/AIDS Prevention among Students in Samarinda. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 105-110.